



## Menjalin Persahabatan dengan Sesama Manusia

Pelangi » Risalah | Rabu, 3 April 2013 22:00

**Penulis : @ Arda Dinata**

Persahabatan dengan sesama manusia ini merupakan aktualisasi dan penjabaran dari buah bentuk persahabatan sebelumnya. Aktivitas persahabatan yang ketiga ini, akan menentukan catatan-catatan amaliah di dunia. Apakah baik-buruk, bahagia-sedih, sukses-gagal, dan sejenisnya.

Untuk itu, tidak setiap orang patut dijadikan sahabat kita. Nabi SAW bersabda, "Manusia itu mengikuti kebiasaan temannya, maka hendaklah seseorang dari kamu melihat siapa yang akan dijadikan temannya."

Dalam hal ini, Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin menyebutkan bahwa haruslah dipertimbangkan sejumlah perkara. Yakni, ia harus seorang yang berakal. Berakhlak baik, tidak berambisi atas keduniaan. Adapun akal, ia adalah modal.

Oleh karena itu, kata Al-Ghazali, bahwa memutus hubungan dengan orang dungu adalah pendekatan dengan Allah. Begitu pula orang fasik tidak ada faedahnya bila berteman dengannya, karena siapa yang takut Allah, ia pun tidak terus menerus melakukan dosa besar, dan siapa yang tidak takut kepada Allah, maka ia pun suka mengganggu orang lain.

Dalam hal ini, Allah berfirman, "Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya." (QS. Al-Kahfi : 28).

Walau demikian, sesungguhnya setiap mukmin terdapat sifat, cita-cita dan aqidah. Maka seharusnya secara otomatis persahabatan akan tercipta sebagai akibat dari suatu karakter dari keimanan mereka. Allah menyebutkan dalam suatu firman-Nya, "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara." (QS. Al-Hujuraat : 10).

Sifat yang lazim dari konsekuensi keimanan itu akan melahirkan ukhuwwah fillah (persaudaraan karena Allah). Dan ini merupakan perangai yang cocok sebagai teman bagi ketaqwaan. Dengan demikian, maka tidak ada persahabatan sejati tanpa adanya iman dan tidak adanya iman tanpa adanya persahabatan.

Pada konteks ini, Al Ustadz Husnie Adham Jarror dalam bukunya Al-Ukhuwwah Wal Hubb Fillah menuliskan, jika anda mendapati suatu persaudaraan yang di belakangnya tidak didukung oleh keimanan, maka akan anda dapati bahwa persaudaraan semacam itu tidak akan membawa kemaslahatan dan manfaat yang saling timbal balik. Begitu juga jika anda dapati keimanan (iman) yang tidak didukung oleh persaudaraan, maka bisa anda simpulkan bahwa betapa rendah kadar keimanan itu yang bahkan justru mengarahkan kepada keterjerumusan.

Berkait dengan persahabatan karena Allah dengan kasih sayang dan kebaikan, diriwayatkan oleh Ibnu Abbas RA bahwa Nabi SAW bersabda, "Sekuat-kuat iman adalah persaudaraan karena Allah, cinta karena Allah, dan membenci karena Allah." (HR. Thabrani dari Ibnu Abbas).

Indahnya persahabatan karena Allah ini, telah dicontohkan para sahabat Rasulullah SAW. Kisah ini terjadi ketika Perang Yarmuk, yaitu antara Ikrimah, Suhail bin Amru, dan Harits bin Hisyam. Di waktu mereka dalam keadaan kritis (karena terluka dalam peperangan), kepada mereka disampaikan minuman, akan tetapi mereka semuanya menolak karena saling ingin mendahulukan saudaranya sehingga akhirnya mereka semua syahid karenanya.

Ceritanya, ketika minum itu ditawarkan kepada salah seorang di antara mereka, ia berkata, "Berikan saja minum itu kepada si Fulan." Sampai akhirnya mereka gugur semua, sedang mereka belum sempat

meminumnya. Ketika Ikrimah menerima air tersebut, dia sempat melihat Suhail, kemudian ia berkata, "Berikan saja kepada Suhail dulu." Ketika Suhail, hendak minum, ia sempat melihat Harist memperhatikannya, kemudian ia berkata, "Berikan saja pada Harits dulu." Namun belum pun air itu sampai kepada Harits, ia pun keburu gugur.

Sungguh indah dan luar biasa, apabila kita dapat mempraktekkan hakekat dari kisah persahabatan di atas. Bentuk persahabatan antara sesama manusia itu, misalnya bisa dengan kedua orangtua (baca : seperti dicontohkan oleh Nabi Ibrahim AS saat akan mengorbankan anaknya, Nabi Ismail AS), saudara, teman, suami-istri, dan sejenisnya.